

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fakta menarik menyebutkan akan pentingnya kebahagiaan, di antaranya yaitu di Harvard University, Amerika Serikat terdapat mata kuliah *happiness* yang menjadi mata kuliah paling favorit kemudian bisa mengalahkan mata kuliah primadona dikampus tersebut yaitu bisnis Internasional.¹

Fakta lainnya mengungkapkan, bahwa sebuah penelitian di Australia pada tahun 2008 menyatakan ada 10.000 orang yang melaporkan dirinya bahagia serta puas menggunakan hidupnya, lebih kecil kemungkinan untuk memiliki penyakit jangka panjang mirip nyeri kronis dan masalah penglihatan. Penelitian yang sama dilakukan di Meksiko pada tahun 2004, populasi yang berusia 65 tahun ke atas diminta untuk mengukur seberapa besar kebahagiaan yang mereka rasakan. sesudah tujuh tahun, peserta yang memiliki tingkat kebahagiaan tinggi cenderung tidak mudah terserang penyakit-penyakit tua.²

Kebahagiaan merupakan kata yang paling dicari oleh setiap manusia, dan sebaliknya kesedihan merupakan kata yang paling dihindari.³ Aristoteles pernah berkata: “kebahagiaan merupakan maksud dan tujuan dari keberadaan manusia.” Dengan demikian manusia akan senantiasa berusaha untuk menggapai suatu kebahagiaan tersebut. Impian hidup bahagia merupakan suatu kebutuhan psikologis setiap manusia, yaitu mendambakan kehidupan yang lebih baik bahkan terbaik di antara sesamanya. Setiap manusia mempunyai hak untuk mendapatkan kebahagiaan, walaupun setiap manusia mempunyai porsi kebahagiaannya masing-masing. Begitupun dalam hal ini Tuhan memberikan kebebasan kepada seluruh

¹ Arvan Pradiansyah, “Kebahagiaan, Tren Terkini Dalam HR,” *SWA Online*, 2012, <https://swa.co.id/swa/my-article/column/kebahagiaan-tren-terkini-dalam-hr>.

² Rizzah Aulifia, “5 Fakta Unik Kebahagiaan Menurut Penelitian: Benarkah Faktor Genetik Penentunya?,” *sonora.id*, 2021, <https://www.sonora.id/read/422988702/5-fakta-unik-kebahagiaan-menurut-penelitian-benarkah-faktor-genetik-penentunya?page=2>.

³ Sirot Fajar, *Hidup Bahagia Tanpa Keluh Kesah* (Ciputat: Alifia Books, 2021), h.5.

manusia untuk merasakan kebahagiaan kapanpun ia menginginkannya. Bahkan, ketika ia masih di dalam Rahim sang ibu.⁴

Tema kebahagiaan merupakan suatu kajian yang sangat menarik untuk dibahas, bahkan apabila melihat ke belakang, yaitu sejak jaman filsafat Yunani kebahagiaan telah dibicarakan dan dirumuskan. Aristoteles mengatakan bahwa ada lima aspek kebahagiaan, yaitu: Pertama, tubuh yang sehat dan sehat disebut kebahagiaan. Kedua, memiliki pasangan atau pendamping hidup merupakan kebahagiaan yang dapat dirasakan menurut Aristoteles. Ketiga, nama yang indah bisa menimbulkan kebahagiaan. Keempat, sukses adalah parameter kebahagiaan setiap orang. Kelima, memiliki pola pikir yang jernih dan kuat dapat mendatangkan kebahagiaan. Kelima hal ini bisa mendatangkan kebahagiaan menurut tokoh Yunani.⁵

Di sisi lain, plato menyampaikan penjelasan bahwa kebahagiaan bisa ditunjukkan lewat jiwa. Menurutnya jiwa tersusun dari tiga bagian, yaitu nafsu, kehendak, serta akal. Kehendak akan membuat kita mampu mengendalikan nafsu, sedangkan logika akan membantu memilih kapan harus memenuhi hawa nafsu serta kapan harus menahannya. Bila tiga unsur tadi seimbang maka akan menghantarkan pada kebahagiaan.⁶

Menurut Zaid bin Tsabit kebahagiaan itu ketika seorang manusia mendapatkan ketenangan dan keamanan dari gangguan manusia lain, maka dia telah menjadi orang yang bahagia. Kemudian Ibnu Khaldun memberikan pendapat bahwa bahagia itu tunduk dan patuh di jalan Allah SWT. Di sisi lain Abu Bakar Ar-Razi memberikan penjelasan akan kebahagiaan yang dirasakan oleh seorang praktisi kesehatan atau tabib, yaitu ketika ia mendapati seorang pasien dan dapat menyembuhkannya tanpa harus mempergunakan obat, cukup dengan mempergunakan aturan makan, istirahat dan pola pikir yang positif. Sebagai tambahan imam al-Ghazali memberikan pendapat bahwa kebahagiaan itu

⁴ Ade Wulan, *Every One Can Be Happy* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h.13.

⁵ Salman Akif Failasuf, "Makna Kebahagiaan Menurut Filsafat," *Alif.id*, 2021, <https://alif.id/read/safa/makna-kebahagiaan-dalam-filsafat-b239961p/>.

⁶ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Panjimas, 1987), h.25.

ialah kelezatan yang sejati yaitu apabila seseorang senantiasa mengingat Allah SWT. kapan saja dan dimana saja.⁷

Selain itu, al-Ghazali telah membagi kebahagiaan menjadi dua dimensi, yakni: akhirat dan dunia. Namun kebahagiaan yang utama menurut al-Ghazali ialah kebahagiaan akhirat. Menurut pandangannya, bahwa kebahagiaan dunia hanyalah sementara, namun di samping itu juga kebahagiaan akhirat tidak dapat diraih tanpa melalui dunia. Dunia hanyalah sebagai perantara untuk menggapai kebahagiaan hakiki. Maka ketika seseorang mengharapkan kebahagiaan hakiki, ia tidak akan memperhatikan jenis-jenis kebahagiaan lainnya. Hal ini juga disebut al-Ghazali sebagai suatu bagian dari kebahagiaan.⁸

Dewasa ini telah lahir satu gerakan dalam Ilmu Psikologi, yaitu psikologi positif (*positive psychology*). Tema yang menjadi pembahasan pertama dalam psikologi positif yaitu tentang kebahagiaan (*happiness*), seiring berkembangnya jaman kajian tentang kebahagiaan yang bersifat abstrak kian beralih jadi suatu kajian yang dapat diukur. Selain itu, tema kajian *happiness* menjadi salah satu kajian sentral dalam bidang psikologi aliran psikologi positif.⁹ Dalam kajian psikologi positif untuk menentukan seseorang bahagia atau tidak, yaitu terdapat dua indikator *subjective well being (SWB)*, yaitu keseimbangan afek dan kepuasan hidup. Pertama: keseimbangan afek, yaitu jika seseorang merasa seimbang antara perasaan positif dengan perasaan negatif. seseorang dikatakan bahagia apabila perasaan positif lebih mendominasi dibandingkan perasaan negatif. Perasaan positif yang diukur terdiri asal rasa gembira, ketenangan, senang, serta luapan kegembiraan yang luar biasa. kedua: Kepuasan hidup, yaitu seseorang individu mengevaluasi kehidupannya secara menyeluruh dan menilai kepuasan hidupnya dalam area yang khusus. pada evaluasi ini, kepuasan hidup dapat diukur menggunakan lima hal, yaitu keinginan untuk mengganti hidup, kepuasan akan

⁷ Munawwir Haris, "Kebahagiaan Menurut Para Filsuf," *Tasamuh* 8, no. 2 (2016): 181–182..

⁸ Unida Gontor, "NASIHAT IMAM AL-GHAZALI TENTANG MAKNA KEBAHAGIAAN," <http://afi.unida.gontor.ac.id/>, 2020, <http://afi.unida.gontor.ac.id/2020/03/07/nasihat-imam-al-ghazali-tentang-makna-kebahagiaan/>.

⁹ Rahmat Aziz, "Pengalaman Spiritual Dan Kebahagiaan Pada Guru Agama Sekolah Dasar," *Proyeksi* 6, no. 2 (2011): 1–11.

masa sekarang, kepuasan akan masa lalu, kepuasan akan masa depan, dan kepuasan akan pandangan orang terdekat mengenai hidupnya.¹⁰

Namun, dari sekian banyak penelitian psikologi mengenai kebahagiaan, pada akhirnya penelitian-penelitian tersebut bermuara pada sikap pesimisme. Ada yang menyebutkan bahwa kebahagiaan itu merupakan bawaan dari lahir dan ada pula yang menyebutkan kebahagiaan hanya sementara saja.¹¹

Jauh sebelum itu, Al-Qur'an telah hadir dan memberikan pencerahan mengenai kebahagiaan dalam berbagai ayat. Secara umum dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa kebahagiaan dibagi pada dua dimensi, dimensi *ukhrawi* yaitu dimensi akhirat yang kekal abadi dan dimensi duniawi yaitu dimensi dunia yang bersifat sementara.¹²

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang senantiasa relevan sepanjang masa, sehingga kajian Al-Qur'an hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan manusia masa kini. Kajian Al-Qur'an seyogianya memperhatikan setiap permasalahan yang ada pada masa kini, sehingga bisa memberikan kontribusi berupa solusi terhadap permasalahan yang dihadapi manusia.¹³ Manusia membutuhkan solusi dalam hidup agar memperoleh ketenangan dan kebahagiaan baik di dunia maupun kelak di akhirat. Artinya bahwa manusia memerlukan petunjuk-petunjuk yang akan menuntun pada jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan realita hidup. Maka kemudian Al-Qur'an perlu dipelajari dan difahami dengan benar agar kebahagiaan dapat diraih.

Mengenai pembahasan kebahagiaan Al-Qur'an mengungkapkan dalam beragam kosa kata, yaitu di antaranya kata *sa'id/sa'adah* yang berarti

¹⁰ Stephani Raihana Hamdan, "Happines: Kebahagiaan Positif Versus Kebahagiaan Islam," *UNISIA* 38, no. 84 (2016): 2–3.

¹¹ David Schkade, "Pursuing Happiness: The Architecture Of Sustainable Change," *Review Of Psikologi* 9, no. 2 (2005): 111–13.

¹² Muhammad Kamil Hasan Al-Mahami, *Ensiklopedia Al-Qur'an, Terjemah Al-Mausu'ah Al-Qur'aniyyah Oleh Ahmad Fawaid Syadzili*, 1st ed. (Jakarta: Kharisma Ilmu, 2005), h.10–11.

¹³ Taufik Adnan Panggabean dan Samsu Rizal, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an: Sebuah Kerangka Konseptual* (Bandung: Mizan, 1992), h.34.

kebahagiaan,¹⁴ Terdapat pada dua tempat yaitu QS. Hud: 105 dan 108, yaitu sebagai berikut:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

Terjemah: *Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya. Maka, di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia.* (QS. Hud [11]: 105)

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ
مَجْدُودٍ

Terjemah: *Adapun orang-orang yang berbahagia, maka (ia berada) di dalam surga. Mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain) sebagai karunia yang tidak putus-putusnya.* (QS. Hud [11]: 108)

Dua ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang berbahagia ialah orang-orang yang beriman dan bertakwa, kemudian mereka mendapatkan tempat terbaik yakni surga dan menetap selama-lamanya yaitu dengan diberi tambahan waktu yang tidak ada akhirnya.¹⁵

Selain itu, kebahagiaan diungkapkan pula dalam Al-Qur'an dengan kata *Falāh*:

1. *Falāh*, yang bersumber dari kata *qad aflaha* yang mempunyai arti sungguh bahagia, kemenangan, keberhasilan, kesuksesan, dan keberuntungan.¹⁶ Terdapat pada empat tempat, yaitu QS. as-Syams: 9, al-A'la: 14, Thaha: 64, dan al-Mu'minun: 1. Di antaranya dijelaskan dalam firman Allah, surat Al-Mu'minun ayat 1:

¹⁴ Muhammad Fawaid Abdul Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an* (Cairo: Daar Al-Hadits, 2001), h.430.

¹⁵ Abu Marwan bin Musa, *Hidayatul Insan Bi Tafsiril Al-Qur'an*, lihat Volume 3, h.62.

¹⁶ Jamaludin Muhammad Ibnu Mukarram Ibnu Manzur Al-Afriki, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1994), h.213.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ^{١٧}

Terjemah: *Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin.* (QS. Al-Mu'minun [23]: 1)

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa Allah akan meninggikan derajat hamba-hambanya yang beriman, kemudian menyebutkan keberuntungan dan kebahagiaan mereka. Yakni berbahagia, sukses, dan berhasil mendapatkan apa yang diinginkan baik di dunia maupun di akhirat.¹⁷

2. *Falāh*, yang bersumber dari kata *muflihun* yang berarti orang-orang yang berbahagia. Yaitu terdapat pada 36 tempat, yaitu: QS. Al-Baqarah: 5, 189; al-Imran: 104, 130, 200; al-Maidah: 35, 90, 100; al-An'am: 21, 135; al-A'raf: 8, 69, 157; al-Anfal: 45; at-Taubah: 88; Yunus: 17, 69, 77, 23; an-Nahl: 116; al-Kahfi: 20; Thaha: 69; al-Hajj: 77, al-Mu'minun: 102, 117; an-Nur: 31, 51; al-Qashas: 67, 82; ar-Rum: 38; Luqman: 5; al-Mujadalah: 22; al-Hasyr: 9; al-Jumu'ah: 10; dan at-Taghabun: 16. Di antaranya terdapat dalam ayat berikut:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ^{١٨}

Terjemah: *Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. Al-Baqarah [2]: 5)

Selain kata *sa'id/sa'adah* dan *Falāh* yang telah disebutkan di atas, kebahagiaan diungkapkan pula dalam Al-Qur'an dengan kata *fauz* yang berarti keselamatan dan kesuksesan.¹⁸ Terdapat dalam 18 tempat, yaitu: QS. An-Nisa: 13, 73; al-Maidah: 119; al-An'am: 16; at-Taubah: 20, 72, 89, 100, 111; Yunus: 64; al-Ahzab: 71, as-Shaffat: 60, Ghafir: 9, ad-Dukhan: 57, al-Fath: 5, al-Hadid: 12, as-Shaff: 12, at-Taghabun: 9, al-Buruj: 11, al-Mu'minun 111, an-Nur: 52, dan al-Hasyr: 20. Seperti dalam ayat berikut:

¹⁷ Abu Marwan bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an*, lihat Volume 3, h.62

¹⁸ Jamaluddin Muhammad Ibnu Mukarram Ibnu Manzur al-Afriki, *Lisan al-Arab*, h.392

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ
الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Terjemah: *Itu adalah batas-batas (ketentuan) Allah. Siapa saja yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Mereka) kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang sangat besar. (QS. An-Nisa [4]: 15)*

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ

Terjemah: *Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga. Penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. (QS. Al-Hasyr [59]: 20)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang menjaga ketakwaan kepada Allah akan mendapatkan kemenangan di akhirat berupa surga dan di dunia akan mendapatkan kehidupan yang menyenangkan.¹⁹ Kemenangan tersebut yang akan menghantarkan kepada kebahagiaan.

Di sisi lain Allah menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa kebahagiaan duniawi juga merupakan fitrah kecintaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia, sebagaimana firman-Nya:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِصَّةِ وَالْخَيْلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبِ

Terjemah: *Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik. (QS. Ali-Imran [3]: 14)*

¹⁹ Abu Marwan bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an*, lihat Volume 4, h.265

Ayat di atas menunjukkan perspektif Al-Qur'an tentang kebahagiaan duniawi yang diinginkan manusia, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang.

Terjadi perbedaan penafsiran dalam menafsirkan ayat di atas. Sayyid Quthb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kesenangan yang disebut tidak ada sisi buruk atau kotornya dan itu merupakan anugerah yang diberikan kepada manusia.²⁰ Berbeda halnya dengan tafsir ringkas kemenag yang mengungkapkan Ada beberapa hal yang dapat menghalangi seseorang mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut, yaitu dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan dan sulit untuk dibendung, sehingga menjadikannya lalai terhadap perintah Allah.²¹ Dengan begitu tafsir ringkas kemenag menjelaskan ada hal buruknya. Sama halnya dengan ungkapan Hamka dalam tafsirnya yaitu bahwa segala barang yang diinginkan ada sisi baik dan buruknya, tetapi apabila keinginan telah timbul, yang kelihatan hanya indahnya saja sehingga lupa akan buruknya.²²

Kemudian dalam *tafsir hidayatul insan* dijelaskan lebih rinci bahwa Manusia dalam menyikapi hal-hal di atas terbagi menjadi dua golongan:

Golongan pertama, golongan yang menjadikan semua itu sebagai tujuan. Oleh karena itu, pikiran, hati dan perbuatan mereka tertuju kepadanya sehingga membuat mereka lupa terhadap sesuatu yang karenanya mereka diciptakan, yaitu ibadah. Mereka tidak ubahnya seperti binatang yang hanya mengejar kesenangan. Mereka tidak peduli bagaimana cara memperoleh kesenangan itu, ke arah mana mereka salurkan dan keluarkan. Semua yang mereka kejar ini sesungguhnya bekal mereka ke negeri tempat kesengsaraan.

Golongan kedua, mereka mengetahui maksud dari semua itu, dan bahwa Allah menjadikannya sebagai ujian dan cobaan bagi hamba-hamba-Nya agar diketahui siapa yang lebih mendahulukan ketaatan dan keridhaan Allah daripada kesenangan itu, oleh karenanya mereka menjadikan semua itu sebagai sarana menuju akhirat. Mereka gunakan kesenangan itu untuk dapat membantu

²⁰ Sayyid Quthb, *Fi Dzilal Al-Qur'an*, Jilid. 1 (Beirut: Dar As-Syuruq, 1992), h. 374.

²¹ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas Kemenag*, Jilid. 1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), h. 142.

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. 2 (Singapura: Pustaka Nasional Ote Ltd Ltd, 2003), h. 719.

memperoleh keridhaan-Nya. Memang mereka memegang semua itu, namun hati mereka tidak memegangnya, dan mereka tahu bahwa semua itu merupakan kesenangan kehidupan dunia.

Dalam ayat ini terdapat hiburan bagi kaum fakir yang tidak memperoleh kesenangan itu, ancaman bagi orang-orang yang terpedaya oleh kesenangan tersebut dan membuat *zuhud* orang-orang yang berakal.²³

Berdasarkan sumber utama dalam penelitian ini, yaitu Al-Qur'an, maka penelitian ini akan diarahkan kepada pembahasan mengenai kebahagiaan. Adapun untuk memahami bagaimana firman Allah berbicara mengenai kebahagiaan dalam hal makna dan hikmah, maka penulis merujuk kepada salah satu kitab tafsir, yakni *Tafsir Hidayatul Insan* karya Marwan bin Musa. Pemilihan atas tafsir ini dikuatkan dengan melihat beberapa aspek rekam jejak pengarang dan *eksistensi* Tafsir Hidayatul Insan, Kemudian tafsir ini disusun dengan menghimpun penafsiran-penafsiran terdahulu dan penafsirannya dibuat seringan mungkin agar dapat diterima oleh kalangan masyarakat umum.

Sumber yang memberikan warna dan pengaruh terhadap penafsiran Marwan bin Musa yaitu penafsiran para ulama-ulama terdahulu. *Tafsir Hidayatul Insan* ini tentunya telah merangkum dari berbagai kitab tafsir ulama seperti kitab tafsir *Taisirul Kariimir Rahmaan fii Tafsir Kalaamil Mana'an* karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy, Kitab *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalliy, *Anwarul Hilalain fit Ta'aqqubat 'ala Jalalain* karya Dr. Muhammad bin Abdurrahman Al-Khumais, dan tentu *Tafsir Ibnu Katsir*. Kemudian karena tafsir ini dibuat oleh seorang ustadz yang juga merupakan penuntut ilmu untuk tujuan *muraja'ah*, maka pemilihan kata dan alur bahasanya sangat sesuai dengan para pemula yang sedang menuntut ilmu.

Di sisi lain Kitab *Tafsir Hidayatul Insan* ini menggunakan salah satu metode penafsiran, yaitu metode *Tafsir bil Ma'tsur* karena melihat dari penafsirannya banyak mengambil sumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, *Tafsir Hidayatul Insan* karya Marwan bin Musa ini memiliki corak penafsiran *I'tiqadiy (Teologis)*

²³ Abu Marwan bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an*, lihat Volume 1, h.158

dan kelebihan dari penafsirannya yaitu tidak masuk kepada *takwil* kecuali didasari dengan dalil yang lain dari Al-Qur'an dan sunnah. Kemudian menggabungkan antara metodologi penafsiran *Tahlili* dan penafsiran *ijmali*, beliau menggunakan metode *Tahlili* ketika satu waktu membutuhkan penjelasan yang lebih terperinci, dan memakai metode *Ijmali* ketika satu waktu tidak memerlukan pembahasan yang panjang.²⁴

Maka dari latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “**Terminologi Kebahagiaan dalam Tafsir Hidayatul Insan Karya Marwan bin Musa (Studi Deskriptif Analitis atas Kata Fauz, Sa'id, dan Falāh)**”. Harapan dari penulis setelah dibuatnya penelitian ini, masyarakat bisa lebih bijak dalam memahami arti kebahagiaan dan semoga penelitian mengenai tema ini ada kontinuitas dari peneliti lainnya untuk memperdalam kajian ini agar lebih *komprehensif*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, setelah muncul beberapa masalah yang mencuat dari tema penelitian ini, berikut adalah rumusan masalah yang didapat:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat yang mengandung terminologi *fauz*, *sa'id/sa'adah*, dan *Falāh* menurut Marwan bin Musa dalam *Tafsir Hidayatul Insan*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan makna kata *fauz*, *sa'id/sa'adah* dan *Falāh* menurut Marwan bin Musa dalam *Tafsir Hidayatul Insan*?
3. Bagaimana Konsep kebahagiaan menurut Marwan bin Musa dalam *Tafsir Hidayatul Insan*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut adalah tujuan dari penelitian yang dimaksud:

1. Menjelaskan penafsiran terhadap ayat-ayat yang mengandung terminologi *fauz*, *sa'id/sa'adah*, dan *Falāh* menurut Marwan bin Musa dalam *Tafsir Hidayatul Insan*

²⁴ Imam Fikri Muzakir, “Analisis Pandangan Ahmad Hasan Terhadap Nasakh Mansukh Dalam Al-Qur'an,” Ibnu Abbas 4, no. 1 (2021): 79.

2. Menjelaskan persamaan dan perbedaan makna kata *fauz*, *sa'id/sa'adah*, dan *Falāh* menurut Marwan bin Musa dalam *Tafsir Hidayatul Insan*
3. Menjelaskan konsep kebahagiaan menurut Marwan bin Musa dalam *Tafsir Hidayatul Insan*

D. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat bagi pembacanya dari segi teoritis dan praktis, adapun manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini bisa menjadi sumbangsih bagi khazanah perkembangan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya pada mata kuliah Studi Tafsir Nusantara. Harapannya, penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penulis-penulis berikutnya yang hendak mengkaji lebih dalam dengan tema yang serupa atau mirip.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat mencerahkan pemahaman masyarakat terkait bagaimana memahami konsep kebahagiaan.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum penulis melakukan penelitian tentang Terminologi Kebahagiaan dalam *Tafsir Hidayatul Insan* Karya Marwan bin Musa (Studi atas Kata *Fauz*, *Sa'id/Sa'adah*, dan *Falāh*), penulis terlebih dahulu menelaah referensi-referensi dan hasil penelitian yang telah ada sebelumnya. Hal tersebut dilakukan guna untuk mengetahui posisi penelitian penulis yang mencakup persamaan dan perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian-penelitian terdahulu. Adapun karya-karya terdahulu mengenai penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

Artikel jurnal yang ditulis oleh Jarman Arroisi dan Novitasari pada jurnal "Fikri: jurnal IAIMNU Metro Lampung" tahun 2020 yang berjudul "Kebahagiaan dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas".²⁵ Artikel jurnal ini mengambil tema yang sama yaitu kebahagiaan, namun dia menggunakan kata *as-Sa'adah* saja dalam penelitiannya sedangkan penulis menggunakan kata *faizun*, *sa'adah* dan *Falāh*. Kemudian dalam memahami konsep kebahagiaan tersebut dia

²⁵ Jarman Arroisi and Novita Sari, "Bahagia Perspektif Syed Naquib Al-Attas," *Fikri : Artikel jurnal Kajian Agama , Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (2020): 187–93.

menggunakan perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas, sedangkan penulis menggunakan perspektif Al-Qur'an dengan penafsiran Marwan bin Musa dalam Tafsir Hidayatul Insan.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Jarman Arroisi pada Artikel jurnal “kalimah: jurnal Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam” tahun 2019 yang berjudul “Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali”.²⁶ Artikel jurnal ini sama-sama mengambil tema kebahagiaan, namun dalam memahami konsep kebahagiaan tersebut dia menggunakan perspektif al-Ghazali, sedangkan penulis menggunakan perspektif tafsir Hidayatul Insan karya Marwan bin Musa.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Neneng Munajah pada jurnal “Tahdzib al-Akhlak: jurnal Pendidikan Islam” tahun 2018 yang berjudul Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat.²⁷ Artikel jurnal ini mengambil tema yang sama yaitu kebahagiaan, namun dalam memahami kebahagiaan tersebut dia menggunakan perspektif filsafat sedangkan penulis menggunakan perspektif tafsir Hidayatul Insan karya Marwan bin Musa.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Anisatul Fikriyah Aprilianti pada jurnal “Dar El-Ilmi: jurnal Studi keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora” tahun 2020 yang berjudul “Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an”.²⁸ Artikel jurnal ini membahas tema yang sama yaitu kebahagiaan, namun dalam penelitiannya dia menggunakan kata *falāh* saja, sedangkan penulis menggunakan kata *fauz*, *sa'adah*, dan *falāh*. Kemudian dalam memahami penjelasan terhadap ayat-ayat yang mengandung terminologi Falāh tersebut dia mengambil dari berbagai penafsiran ulama tafsir, sedangkan penulis mengambil tafsir *Hidayatul Insan*.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Nanum Sopia dan Endah Puspitasari pada jurnal “Psikologika: jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi” tahun 2018 yang

²⁶ Jarman Arroisi, “Bahagia Dalam Perspektif Al-Ghazali,” *Kalimah* 17, no. 1 (2019): 85.

²⁷ Neneng Munajah, “Kebahagiaan Dalam Perspektif Filsafat,” *Tahdzib Al-Akhlak* 1, no. 2 (2018): 1.

²⁸ Anisatul Fikriyah Aprilianti, “Konsep Kebahagiaan Perspektif Psikologi Dan Al-Qur'an,” *Dar El-Ilmi* 7, no. 2 (2020): 82.

berjudul “Indikator Kebahagiaan (*as-Sa’adah*) dalam Al-Qur’an dan Hadits”.²⁹ Artikel jurnal ini membahas tema yang sama yaitu kebahagiaan, namun pada penelitiannya dia hanya menggunakan kata *as-Sa’adah* saja, sedangkan penulis menggunakan kata *fauz*, *sa’adah*, dan *falāh*. Kemudian dalam pengkajiannya dia menambah rujukan dari hadits sebagai penunjang, namun penulis hanya mengkaji dari sumber Al-Qur’an saja.

Skripsi yang ditulis oleh Ulfa Zahara dari UIN Ar-Raniry tahun 2018, yang berjudul “Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Qur’an”.³⁰ Skripsi ini mengambil tema yang sama yaitu kebahagiaan, namun pada penelitiannya dia menggunakan metode semantik, sedangkan penulis menggunakan metode tematik.

Skripsi yang ditulis oleh Ulil Albab dari IAIN Purwokerto tahun 2020, yang berjudul “Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali”.³¹ Skripsi ini membahas tentang tema yang sama yaitu kebahagiaan, namun pada penjelasannya dia menggunakan konsep kebahagiaan menurut al-Ghazali sedangkan penulis menggunakan perspektif tafsir *Hidayatul Insan* karya Marwan bin Musa.

Skripsi yang ditulis oleh Nelly Melia dari IAIN Bengkulu tahun 2018, yang berjudul “Kebahagiaan dalam Perspektif Tasawuf”.³² Skripsi ini mengambil tema yang sama yaitu kebahagiaan, namun pada penelitiannya dia menggunakan perspektif tasawuf sedangkan penulis menggunakan perspektif tafsir *Hidayatul Insan* karya Marwan bin Musa.

Skripsi yang ditulis oleh Shilvina Salsabila dari Institut Ilmu Al-Qur’an tahun 2021, yang berjudul “Konsep Kebahagiaan dan Kesengsaraan dalam Perspektif Al-Qur’an”.³³ Skripsi ini mengambil tema yang sama yaitu kebahagiaan, namun pada topik kajiannya dia menambahkan kesengsaraan, sedangkan penulis hanya kebahagiaan saja. Kemudian objek kajian yang dijadikan rujukan penelitian

²⁹ Nanum Sofia and Endah Puspita Sari, “Indikator Kebahagiaan (*Al-Sa’adah*) Dalam Perspektif *Al-Qur’an Dan Hadis*,” *Psikologika: Artikel Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 23, no. 2 (2018): 91, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss2.art2>.

³⁰ Ulfa Zahara, “*Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Quran*” (Ar-Raniry, 2018), h.105.

³¹ Ulil Albab, “*Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali*” (IAIN Purwokerto, 2020), h.46.

³² Nelly Melia, “*Kebahagiaan Dalam Perspektif Tasawuf*” (IAIN Bengkulu, 2018), h.51.

³³ Shilvina Salsabila, “*Konsep Kebahagiaan Dan Kesengsaraan Dalam Perspektif Al-Qur’an*” (Institut Ilmu Al-Qur’an, 2021), h.87–88.

dia mengambil tafsir *Al-Mizan* karya Thabathaba'I, sedangkan penulis mengambil tafsir *Hidayatul Insan* karya Marwan bin Musa.

F. Kerangka Teori

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang senantiasa relevan sepanjang masa, sehingga kajian Al-Qur'an hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan manusia masa kini. Kajian Al-Qur'an seyogianya memperhatikan setiap permasalahan yang ada pada masa kini, sehingga bisa memberikan kontribusi berupa solusi terhadap permasalahan yang dihadapi manusia.³⁴ Manusia membutuhkan solusi dalam hidup agar memperoleh ketenangan dan kebahagiaan baik di dunia maupun kelak di akhirat. Artinya bahwa manusia memerlukan petunjuk-petunjuk yang akan menuntun pada jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan realita hidup. Maka kemudian Al-Qur'an perlu dipelajari dan difahami dengan benar agar kebahagiaan dapat diraih.

Mengenai pembahasan kebahagiaan Al-Qur'an mengungkapkan dalam beragam kosa kata, yaitu di antaranya kata *sa'id/sa'adah* yang berarti kebahagiaan,³⁵ Terdapat pada dua tempat yaitu QS. Hud: 105 dan 108, yaitu sebagai berikut:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

Terjemah: *Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya. Maka, di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia.* (QS. Hud [11]: 105)

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ

مَجْدُودٍ

Terjemah: *Adapun orang-orang yang berbahagia, maka (ia berada) di dalam surga. Mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi, kecuali jika*

³⁴ Taufik Adnan Panggabean dan Samsu Rizal, *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an: Sebuah Kerangka Konseptual* (Bandung: Mizan, 1992), h.34.

³⁵ Muhammad Fawaid Abdul Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an* (Cairo: Daar Al-Hadits, 2001), h.430.

Tuhanmu menghendaki (yang lain) sebagai karunia yang tidak putus-putusnya.
(QS. Hud [11]: 108)

Dua ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang berbahagia ialah orang-orang yang beriman dan bertakwa, kemudian mereka mendapatkan tempat terbaik yakni surga dan menetap selama-lamanya yaitu dengan diberi tambahan waktu yang tidak ada akhirnya.³⁶

Selain itu, kebahagiaan diungkapkan pula dalam Al-Qur'an dengan kata *falāh*, contohnya seperti ayat berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Terjemah: “Sungguh, beruntung orang yang menyucikan diri (dari kekafiran)” (QS. Al-A'la [87]: 14)

Dalam kitab *Mizan Al-A'mal* imam al-Ghazali memberikan definisi tentang makna kebahagiaan,³⁷ bahwa menurutnya esensi dari kebahagiaan itu terletak pada jiwa, yang dapat diperoleh melalui pengenalan terhadap diri, Allah, dunia, dan akhirat. Dari keempat pengenalan yang telah disebutkan, maka puncak kebahagiaan itu ialah ketika seorang manusia mampu mengenal Tuhannya, dengan begitu pula manusia tidak lagi membutuhkan apapun di dunia.³⁸

Dalam pandangan al-Ghazali, bahwa kebahagiaan duniawi hanyalah sebagai kebahagiaan yang bersifat metaforis. Namun kebahagiaan ukhrawi juga tidak akan tercapai tanpa melalui duniawi.

Duniawi hanyalah perantara untuk dapat sampai pada kebahagiaan hakiki. Maka ketika seseorang telah mengharapkan kebahagiaan hakiki, ia tidak akan memalingkan perhatiannya dari jenis-jenis kebahagiaan lainnya dan akan terus mencapai puncak kebahagiaan hakiki.

³⁶ Abu Marwan bin Musa, *Hidayatul Insan Bi Tafsiril Al-Qur'an*, lihat Volume 3, h.62.

³⁷ Al-Ghazali, *Mizan Al-Amal* (Mesir: Darul Ma'arif, 1964).

³⁸ Nanum Sofia dan Endah Puspita Sari, “Indikator Kebahagiaan (as-Sa'adah) dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits”, h.96

Selain kata *sa'id/sa'adah* dan *Falāh* yang telah disebutkan di atas, kebahagiaan diungkapkan pula dalam Al-Qur'an dengan kata *fauz* yang berarti keselamatan dan kesuksesan.³⁹

Terdapat beberapa pendekatan dalam memahami ayat Al-Qur'an, salah satunya ialah dengan pendekatan semantik, yang merupakan suatu pendekatan yang berhubungan dengan makna dari suatu ungkapan dan juga dengan suatu wicara atau bisa disebut sebagai sistem penyelidikan makna dalam suatu bahasa. Pada umumnya semantik menganalisis mengenai lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lainnya serta pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat luas.⁴⁰ Maka dari itu penulis menggunakan metode tersebut dalam mencari persamaan dan perbedaan kata *fauz*, *sa'id/sa'adah*, dan *falah* dalam Al-Qur'an.

G. Metodologi Penelitian

Dari latar belakang hingga kerangka berpikir di atas, berikut adalah metodologi penelitian yang akan ditempuh penulis:

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang akan digunakan pada penulisan ini adalah kualitatif (*Qualitative*). yaitu data yang terdiri dari tindakan, kata-kata atau data yang tertulis seperti dokumen dan lain-lain yang relevan dengan pokok permasalahan. Adapun pendekatan yang dilakukan penulis adalah *content analysis*, yaitu metode yang digunakan dalam jenis penelitian bersifat *normative*, dengan cara menganalisis sumber-sumber tertentu lalu datanya dikumpulkan dengan teknis kepustakaan.⁴¹

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini yaitu kitab tafsir Hidayatul Insan karya Marwan bin Musa yang berjumlah 4 jilid.

³⁹ Jamaluddin Muhammad Ibnu Mukarram Ibnu Manzur al-Afriki, *Lisan al-Arab*, h.392

⁴⁰ Ecep Ismail, "Analisis Semantik Pada Kata Ahzab Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an," *Al-Bayan* 1, no. 2 (2016), h.141.

⁴¹ Husnul Qadim, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Bandung: UIN Bandung, 2016), h.24–26.

Adapun sumber sekunder yang digunakan oleh penulis yaitu kitab Mizanul ‘Amal, kitab Kimia’us Sa’adah, dan buku-buku serta artikel Artikel jurnal lainnya di luar sumber primer di atas yang membahas tema terkait penelitian ini.⁴²

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan) atau metode dokumentasi. *Library research* merupakan penelitian yang bersumber dari bahan bacaan, dilakukan dengan cara menelaah dan mengkaji naskah atau sumber-sumber yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang diteliti, sehingga mendapatkan referensi yang akan mendukung berjalannya penelitian ini.⁴³

4. Teknik Analisis Data

Setelah penulis mengolah dan mengumpulkan data, selanjutnya penulis melakukan analisis data untuk mengelompokkan data-data penelitian ini. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data tentang konsep kebahagiaan dan ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung terminologi *fauz*, *sa'id/sa'adah*, dan *Falāh* yang digunakan dalam mendukung paham tersebut. Juga mengumpulkan data-data berupa penafsiran dari ayat-ayat yang mengandung terminologi *fauz*, *sa'id/sa'adah*, dan *Falāh* yang digunakan dalam Tafsir Hidayatul Insan karya Marwan bin Musa.
- b. Mengidentifikasi data-data dari setiap buku dan karya ilmiah lain yang memiliki keterkaitan tema dan menjadi data sekunder penelitian ini.
- c. Mengidentifikasi biografi dari Marwan bin Musa beserta karakteristik dari Tafsir Hidayatul Insan .
- d. Menganalisis penafsiran Marwan bin Musa terhadap ayat-ayat yang mengandung terminologi *fauz*, *sa'id/sa'adah*, dan *Falāh* yang menjelaskan kebahagiaan.

⁴² UIN Bandung, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi* (Bandung: UIN Bandung, 2021), h.32.

⁴³ Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 1995), h.70.

- e. Menyimpulkan hasil analisis ini dengan pendekatan pustaka yang terkait dengan hakikat kebahagiaan melalui sudut pandang tafsir.⁴⁴

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan yang disusun untuk mempermudah para pembaca dalam memahami penelitian ini, dan juga agar penelitian ini terlihat sistematis. Sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Landasan teori yang mencakup pembahasan tentang pengertian kebahagiaan, dimensi kebahagiaan, sumber kebahagiaan, gambaran umum semantik, dan biografi *Tafsir Hidayatul Insan*.

BAB III. Metodologi Tafsir Hidayatul Insan yang mencakup pembahasan tentang biografi Marwan bin Musa dan Metodologi *Tafsir Hidayatul Insan*.

BAB IV. Hasil analisis dan pembahasan yang menjelaskan penafsiran ayat-ayat yang mengandung terminologi *fauz*, *sa'id/sa'adah*, dan *falāh* menurut Marwan bin Musa dalam *Tafsir Hidayatul Insan*, persamaan dan perbedaan kata *fauz*, *sa'id/sa'adah*, dan *falāh* menurut Marwan bin Musa dalam *Tafsir Hidayatul Insan*, dan konsep kebahagiaan menurut Marwan bin Musa dalam *Tafsir Hidayatul Insan*.

BAB V. Penutup berupa kesimpulan dari pembahasan skripsi ini dan disertai dengan saran-saran.

⁴⁴ *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, h.33-34